AL-DYAS
Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat

p-ISSN : 2964-4992
e-ISSN : 2964-4984

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/aldyas.v6i1.12694

Penguatan Kelekatan Sosial Santri Baru melalui Pembelajaran PAI Kolaboratif Berbasis *Experiential Learning*

Strengthening New Santri Social Attachment Through Experiential Learning-Based Collaborative PAI Instruction

Agus Sulthoni Imami, Himami Bariratul Kamalia, Ni'matus Silmi Auliya, Maila Futuhatil Ilayyah, Qorirotul Bisyaroh, Velita Firdausiyah Agustin
Universitas Nurul Jadid
djdjenar@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 5, 2026	Nov 3, 2026	Nov 14, 2026	Nov 19, 2026

Abstract

The transition of new *santri* into communal dormitory life frequently triggers psychosocial barriers such as homesickness, social alienation, and regional ethnocentrism, as observed among 45 new *santri* at the I'dadiyah Al-Masruriyah dormitory of Pondok Pesantren Nurul Jadid. Although previous studies confirm that daily pesantren interactions build social capital, an implementation gap remains regarding the underutilization of foster caregivers (*wali asuh*) and room leaders (*ketua kamar*) as an emotional secure base through interactive religious instruction. This community service aims to enhance the social attachment of new *santri* through an experiential learning-based collaborative Islamic Religious Education (PAI) model integrating Game-Based Learning, Storytelling and Movie Learning, and Peer Tutor strategies. The program employed a five-week participatory partnership approach commencing with Training of Trainers (ToT) for 12 dormitory administrators, launching a collaborative PAI module, conducting dormitory interventions, and evaluating outcomes via social attachment scales, observation sheets, and communication rubrics analyzed qualitatively. The findings reveal significant behavioral transformation: *santri* confidence in expressing opinions rose from 20% to 85%, regional ethnocentrism decreased, and peer prosocial behavior and mutual trust emerged. This service concludes that integrating experiential learning into collaborative PAI effectively establishes an emotional secure base for new *santri*. Practically, this model serves as a character development prototype recommended for permanent institutionalization at the pesantren parenting bureau level.

Al-DYAS is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: *Collaborative PAI; Experiential Learning; Santri; Social Attachment*

Abstrak: Masa transisi santri baru menuju kehidupan komunal asrama sering kali memicu hambatan psikososial berupa *homesickness*, penarikan diri (*alienation*), serta polarisasi kelompok berbasis daerah asal sebagaimana ditemukan pada 45 santri baru di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Meskipun kajian terdahulu mengonfirmasi bahwa interaksi harian pesantren membentuk modal sosial, masih terdapat kesenjangan implementasi berupa belum optimalnya pemanfaatan figur wali asuh dan ketua kamar sebagai basis pengaman emosional (*secure base*) melalui pembelajaran keagamaan yang interaktif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kelekatan sosial santri baru melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kolaboratif berbasis *experiential learning* dengan mengintegrasikan strategi *Game-Based Learning*, *Storytelling and Movie Learning*, dan *Peer Tutor*. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan kemitraan partisipatif selama lima minggu yang diawali *Training of Trainers* (ToT) bagi 12 pengurus kamar, peluncuran modul ajar kolaboratif, intervensi kelas asrama, serta evaluasi menggunakan angket skala kelekatan sosial, lembar observasi partisipasi, dan rubrik komunikasi yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya transformasi perilaku sosial yang signifikan: keberanian santri menyampaikan pendapat meningkat dari 20% menjadi 85%, ego kedaerahan tereduksi, serta tumbuh perilaku prososial dan rasa saling percaya antarsebaya. Program ini menyimpulkan bahwa integrasi *experiential learning* dalam pembelajaran PAI kolaboratif efektif membentuk *secure base* emosional bagi santri baru. Secara praktis, model ini berimplikasi sebagai prototipe pembinaan karakter yang direkomendasikan untuk dipelembagakan secara permanen di tingkat biro pengasuhan pesantren.

Kata Kunci: *Experiential Learning; Kelekatan Sosial; Pembelajaran PAI Kolaboratif; Santri*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berperan dalam penguatan keilmuan agama, tetapi juga pembentukan karakter, kecakapan sosial, dan kemampuan adaptasi santri dalam kehidupan bermasyarakat melalui interaksi harian berbasis nilai *ukhuwah*, *ta'dhim*, dan *khidmah* (Juita et al., 2025; Wahono et al., 2023). Namun, dinamika empiris di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid—wilayah penampungan khusus masa transisi santri baru—menunjukkan adanya hambatan psikososial yang kompleks. Data pra-kegiatan tim pengabdi terhadap 45 santri baru mengungkap bahwa 38% santri mengalami gejala penarikan diri (*alienation*) akibat *homesickness* pada tiga bulan pertama, 42% santri tidak berani menyampaikan pendapat dalam forum kamar, serta terjadi polarisasi kelompok berdasarkan latar belakang daerah asal (etnosentrisme lokal).

Kelekatan sosial (*social attachment*) menjadi elemen fundamental dalam menciptakan rasa aman dan lingkungan belajar yang suportif di asrama. Dalam ekosistem pesantren, kelekatan sosial tidak hanya tumbuh melalui relasi teman sebaya, tetapi juga ditopang oleh figur

pendamping seperti wali asuh dan ketua kamar yang berfungsi sebagai fasilitator hubungan emosional santri (Salmi & Yasmin, 2023). Akan tetapi, pembelajaran keagamaan harian di asrama selama ini masih berjalan satu arah dan monoton, sehingga belum mampu menjembatani kesenjangan komunikasi lintas daerah maupun menumbuhkan keberanian santri untuk berpartisipasi aktif (Astutik, 2020; Silviah et al., 2025).

Sejumlah kajian terdahulu menegaskan bahwa kesejahteraan psikososial santri sangat dipengaruhi oleh sistem pengasuhan, dukungan sosial, dan psikoedukasi berbasis refleksi spiritual (Saputri et al., 2026). Dalam ranah pedagogi Islam, pembelajaran kolaboratif terbukti lebih efektif meningkatkan interaksi sosial antarsantri dibandingkan pendekatan ceramah satu arah (Siregar et al., 2025; Mubin & Afandi, 2026). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan implementasi (*implementation gap*) di lapangan: program pembinaan keagamaan di pesantren umumnya masih terpisah dari upaya rekayasa kelekatan emosional, serta belum mengoptimalkan peran wali asuh dan ketua kamar sebagai fasilitator aktif dalam pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Kebaruan (*novelty*) program pengabdian ini terletak pada perancangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kolaboratif yang memadukan tiga strategi interaktif (*Game-Based Learning*, *Storytelling and Movie Learning*, dan *Peer Tutor*) dengan pemberdayaan wali asuh serta ketua kamar di unit kamar terkecil. Secara teoretis, intervensi ini berpijak pada sinergi teori kerucut pengalaman (*Cone of Experience*) dari Dale (1969), siklus belajar eksperiensial (*Experiential Learning*) dari Kolb (2015)—yang menekankan pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan praktik nyata—serta teori kelekatan (*Attachment Theory*) dari Bowlby (2005) mengenai pentingnya figur pendamping sebagai basis pengaman emosional (*secure base*).

Berdasarkan kesenjangan dan landasan konseptual tersebut, fokus permasalahan dalam pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk, penerapan, dan implikasi model pembelajaran PAI kolaboratif berbasis *experiential learning* dengan optimalisasi peran wali asuh dan ketua kamar dalam meningkatkan kelekatan sosial santri baru di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid? Sejalan dengan fokus tersebut, kegiatan ini bertujuan menerapkan, menganalisis, dan merumuskan model pembelajaran PAI kolaboratif yang mampu mereduksi polarisasi kelompok kedaerahan sekaligus membangun rasa aman dan kepercayaan diri santri dalam berinteraksi.

METODE

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pemberdayaan kemitraan partisipatif berbasis *experiential learning* dengan mengintegrasikan kerangka *Cone of Experience* (Dale, 1969) dan *Attachment Theory* (Bowlby, 2005). Pendekatan ini menempatkan pengurus asrama dan santri bukan sekadar sebagai objek penyuluhan, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses fasilitasi dan refleksi interaksi sosial.

Kegiatan pengabdian dirancang melalui empat tahapan operasional selama lima minggu di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid: (a) Tahap Asesmen dan Pemetaan (Minggu 1) melalui observasi awal dan penyebaran angket skala kelekatan sosial sebagai data *baseline*; (b) Tahap Training of Trainers (ToT) dan Edukasi Mitra (Minggu 2) berupa pelatihan fasilitasi kelekatan emosional dan peluncuran *Modul PAI Kolaboratif Berbasis Aktivitas*; (c) Tahap Intervensi Pembelajaran Kolaboratif (Minggu 3–4) melalui implementasi *Game-Based Learning*, *Storytelling and Movie Learning*, serta *Peer Tutor*; dan (d) Tahap Evaluasi Ilmiah dan Refleksi (Minggu 5) untuk mengukur perubahan perilaku sosial santri. Matriks pelaksanaan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tahapan Pelaksanaan Program PKM

Waktu	Tahapan / Rencana Kegiatan	Pihak yang Terlibat	Indikator Ketercapaian
Minggu 1	Observasi awal, asesmen baseline, dan koordinasi jadwal dengan pengurus	Tim PKM, pengurus pesantren, wali asuh, ketua kamar	Diperoleh data kondisi interaksi sosial awal dan kesepakatan jadwal kegiatan
Minggu 2	Penyusunan modul PAI kolaboratif, Training of Trainers (ToT) pengurus, dan sosialisasi program	Tim PKM, wali asuh, ketua kamar, santri	Tersusunnya modul ajar dan meningkatnya kapasitas 12 pengurus asrama
Minggu 3	Implementasi Game-Based Learning (PAI Treasure Hunt & Syamil Boardgame) serta Storytelling & Movie Learning	Tim PKM, wali asuh, ketua kamar, santri	Meningkatnya partisipasi aktif, kerja sama lintas kelompok, dan keberanian berpendapat
Minggu 4	Aktivasi program pendampingan Peer Tutor (tutor sebaya) dan monitoring harian	Tim PKM, wali asuh, ketua kamar, santri	Terjalinnya interaksi saling membantu (helping behavior) dan rasa percaya antarsantri
Minggu 5	Evaluasi hasil intervensi, refleksi bersama, dan penyusunan laporan akhir	Tim PKM, wali asuh, ketua kamar, santri	Terukurnya peningkatan indikator kelekatan sosial dan tersusunnya laporan akhir

Subjek mitra dalam pengabdian ini ditetapkan secara purposif (*purposive selection*) di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid, melibatkan 45 santri baru sebagai penerima manfaat utama serta 12 pengurus asrama (wali asuh dan ketua kamar) sebagai fasilitator pendamping. Mitra berpartisipasi aktif menyediakan ruang aula pertemuan, menyinkronkan jadwal wajib belajar malam asrama, serta memimpin formasi kelompok kecil di tiap kamar. Tim pelaksana PKM membagi peran secara proporsional: ketua tim bertanggung jawab atas desain kurikulum kelekatan sosial dan kemitraan institusional; tim evaluasi dan media mengelola instrumen asesmen serta memfasilitasi *Movie Learning*; sedangkan tim fasilitasi lapangan memandu dinamika *Game-Based Learning*, kaderisasi *Peer Tutor*, dan pencatatan *logbook* harian.

Pengumpulan data lapangan dilakukan menggunakan empat instrumen utama: (a) Angket Skala Kelekatan Sosial (Social Attachment Scale) untuk memetakan tingkat *alienation*, *homesickness*, dan partisipasi awal santri; (b) Lembar Observasi Partisipasi Aktif untuk mencatat kerja sama tim dan pengurangan ego kedaerahan selama permainan berlangsung; (c) Rubrik Penilaian Kemampuan Komunikasi untuk mengukur keberanian santri menyampaikan pendapat dalam diskusi lingkar kamar; serta (d) Jurnal Harian Tutor dan Pedoman Wawancara Semi-Terstruktur untuk mendokumentasikan perkembangan pendampingan sebaya dan persepsi wali asuh.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga alur interaktif: (a) reduksi data, yakni memilah catatan observasi, transkrip wawancara wali asuh, dan jurnal harian berdasarkan indikator komunikasi, kerja sama, kepedulian sosial, dan kepercayaan diri; (b) penyajian data, yaitu menyusun matriks perbandingan kondisi sebelum dan sesudah program serta persentase peningkatan partisipasi; serta (c) penarikan simpulan dan verifikasi, dengan menyintesiskan temuan empiris menggunakan kerangka *Experiential Learning* dan *Attachment Theory*.

HASIL

Penguatan Kapasitas Pengurus melalui *Training of Trainers* (ToT) dan Peluncuran Modul

Intervensi diawali dengan pelaksanaan *Training of Trainers* (ToT) bagi 12 pengurus asrama (wali asuh dan ketua kamar) di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah. Pelatihan yang dikemas melalui diskusi studi kasus dan simulasi ini membekali pengurus dengan konsep

Attachment Theory, komunikasi empatik, serta pengelolaan dinamika kelompok guna mengubah pola pendampingan instruksional menjadi fasilitatif-dialogis. Sebagai instrumen keberlanjutan, tim PKM meluncurkan *Modul PAI Kolaboratif Berbasis Aktivitas* sebagai pedoman operasional harian bagi pengurus kamar.



Gambar 1. FGD penyempurnaan modul PAI Kolaboratif berbasis aktivitas santri.

Implementasi Tiga Strategi Pembelajaran PAI Kolaboratif

a. *Game-Based Learning* (GBL) Berbasis Nilai Keagamaan: Santri dibagi ke dalam kelompok heterogen (5–6 orang) lintas daerah asal untuk mengikuti permainan *PAI Treasure Hunt* (menyusun kronologi *sirah nabawiyah*, fikih ibadah, dalil *ukhuwah Islamiyah*, dan studi kasus adab berteman) serta *Syamil Boardgame* (*role playing* penyelesaian konflik sosial). Syarat kesepakatan seluruh anggota sebelum melangkah ke pos berikutnya berhasil menekan dominasi individu dan mereduksi ego kedaerahan sejak minggu pertama.



Gambar 2. Keakraban anggota yang terbangun setelah sesi ketiga *game-based learning*.

b. *Storytelling* Keagamaan dan *Movie Learning*: Dilaksanakan pada malam hari setelah mengaji kitab melalui pemutaran film pendek edukatif bertema *ukhuwah Islamiyah* dan adab pesantren, dilanjutkan diskusi lingkaran kamar (*circle time*). Apresiasi positif dari ketua kamar

dan teman sebaya terbukti meningkatkan keberanian santri menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk dari hanya **20%** pada sesi pertama menjadi **85%** pada sesi ketiga.



Gambar 3. Santri merefleksikan film pembelajaran dan menulis bahan storytelling

c. Pendampingan Program *Peer Tutor* (Tutor Sebaya): Tim PKM bersama wali asuh memetakan santri berkemampuan akademik keagamaan baik (bacaan Al-Qur'an, fikih dasar, dan doa harian) untuk mendampingi rekan sekamar pada jam belajar mandiri malam hari. Berdasarkan *Jurnal Harian Tutor*, interaksi sebaya menciptakan ruang belajar yang bebas dari rasa takut salah dan menurunkan tingkat *homesickness* santri baru.

Sintesis Perubahan Kelekatan Sosial dan Respons Mitra

Integrasi ketiga strategi tersebut menghasilkan perubahan nyata pada empat indikator kelekatan sosial santri sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perubahan Kelekatan Sosial Santri Sebelum dan Sesudah Implementasi Program

Indikator Kelekatan Sosial	Kondisi Sebelum Program (Baseline)	Kondisi Setelah Program (Post-Intervention)
Komunikasi Antarsantri	Interaksi didominasi teman dekat dan kelompok daerah asal (polarisasi lokal).	Santri lebih terbuka berkomunikasi dan berdiskusi lintas kelompok/daerah.
Kerja Sama Kelompok	Kerja sama belum merata dan sangat bergantung pada kedekatan personal.	Santri mampu berkolaborasi secara inklusif dan berbagi peran dalam tugas kelompok.
Kepedulian Sosial	Sikap saling membantu masih bersifat pasif dan terbatas pada lingkaran akrab.	Tumbuh perilaku prososial (helping behavior), empati, dan dukungan emosional aktif.

Indikator Kelekatan Sosial	Kondisi Sebelum Program (Baseline)	Kondisi Setelah Program (Post-Intervention)
Kepercayaan Diri	Sebagian besar santri canggung dan takut salah saat berpendapat (hanya 20% aktif).	Santri lebih percaya diri mengemukakan gagasan dan berpartisipasi (meningkat menjadi 85%).

Hasil wawancara dengan wali asuh mengonfirmasi perubahan iklim interaksi tersebut:

"Sebagian santri sebenarnya memiliki keinginan untuk berbaur, tetapi masih ada rasa malu dan sungkan ketika harus memulai komunikasi dengan teman yang belum dekat. Melalui kegiatan bersama seperti permainan kelompok dan diskusi lingkar kamar, mereka jauh lebih nyaman saling mengenal." (Wawancara Wali Asuh, 2026)



Gambar 4. Model Penguatan Kelekatan Sosial Santri melalui Pembelajaran PAI Kolaboratif Berbasis *Experiential Learning*.

PEMBAHASAN

Analisis dan Interpretasi Hasil

Lonjakan keberanian santri dalam berpendapat (dari 20% menjadi 85%) serta mencairnya sekat polarisasi daerah asal menunjukkan bahwa kelekatan sosial di lingkungan asrama tidak tumbuh secara otomatis hanya karena tingginya intensitas pertemuan fisik, melainkan memerlukan rekayasa pengalaman interaksi yang bermakna. Pengacakan anggota kelompok lintas daerah dalam *PAI Treasure Hunt* dan *Syamil Boardgame* memaksa santri keluar dari zona nyaman kelompok asalnya, sementara suasana informal dalam *Peer Tutor* menghilangkan kecemasan dievaluasi secara kaku. Hal ini membuktikan bahwa kombinasi

aktivitas kompetitif-kooperatif dan refleksi emosional mampu mengubah lingkungan kamar menjadi ruang aman psikologis bagi santri baru.

Perbandingan dengan Teori dan Literatur Terdahulu

Temuan pengabdian ini mengonfirmasi empat tahapan siklus *Experiential Learning* dari Kolb (2015): (1) *concrete experience* melalui aktivitas *Game-Based Learning* dan *Peer Tutor*; (2) *reflective observation* saat sesi diskusi lingkaran setelah *Movie Learning*; (3) *abstract conceptualization* ketika fasilitator mengaitkan pengalaman interaksi dengan nilai *ukhuwah Islamiyah*; serta (4) *active experimentation* berupa pembiasaan saling membantu dalam keseharian asrama. Selain itu, keberhasilan wali asuh dan ketua kamar dalam mereduksi *homesickness* memvalidasi *Attachment Theory* dari Bowlby (2005) serta temuan Salmi dan Yasmin (2023) mengenai peran krusial figur pendamping asrama sebagai *secure base*. Hasil ini juga selaras dengan penelitian Razak dan Connolly (2013), Mubin dan Afandi (2026), serta Muhaimin (2012) dan Sari et al. (2023) bahwa pembelajaran PAI berbasis pengalaman nyata efektif menginternalisasikan nilai keagamaan sekaligus membentuk modal sosial santri (Wahono et al., 2023).

Implikasi Pengabdian

Secara teoretis, pengabdian ini memperkaya pengembangan model pedagogi pesantren dengan memadukan pendekatan *Experiential Learning* dan *Attachment Theory* dalam desain pembelajaran PAI nonformal di asrama. Secara praktis, *Modul PAI Kolaboratif Berbasis Aktivitas* beserta skema pemberdayaan wali asuh dan ketua kamar memberikan panduan aplikatif yang dapat langsung diintegrasikan ke dalam kurikulum pembinaan santri baru di tingkat biro pengasuhan pesantren.

Keterbatasan dan Arah Pengembangan Selanjutnya

Pelaksanaan program ini memiliki dua keterbatasan utama: (1) variasi kecepatan adaptasi individu menyebabkan sebagian kecil santri membutuhkan waktu pendampingan emosional yang lebih panjang; serta (2) durasi intervensi selama lima minggu di satu wilayah asrama (Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah) belum cukup untuk memantau stabilitas perilaku sosial dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tindak lanjut dan pengembangan selanjutnya diarahkan pada integrasi modul ke dalam agenda wajib belajar malam rutin kamar, penyegaran kapasitas berkala bagi wali asuh dan ketua kamar, serta replikasi program ke wilayah asrama santri baru lainnya di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui implementasi Pembelajaran PAI Kolaboratif berbasis *Experiential Learning* terbukti efektif meningkatkan kelekatan sosial santri baru di Daerah I'dadiyah Al-Masruriyah Pondok Pesantren Nurul Jadid. Sinergi antara *Game-Based Learning*, *Storytelling and Movie Learning*, dan *Peer Tutor* yang difasilitasi secara aktif oleh wali asuh dan ketua kamar berhasil mereduksi polarisasi kelompok kedaerahan, meningkatkan keberanian berkomunikasi dalam forum kamar dari 20% menjadi 85%, serta menumbuhkan perilaku prososial dan rasa saling percaya antarsantri.

Secara keilmuan, pengabdian ini berkontribusi memperkaya model integrasi *Experiential Learning* dan *Attachment Theory* dalam pendidikan agama Islam di lingkungan pesantren untuk membangun *secure base* emosional pada fase transisi santri baru. Sebagai rekomendasi untuk pengabdian dan penelitian selanjutnya, model pembinaan ini disarankan untuk dipelembagakan secara permanen di tingkat biro pengasuhan pesantren serta dievaluasi secara longitudinal menggunakan instrumen terstandar pada cakupan asrama yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Razak, A., & Connolly, T. M. (2013). Using games-based learning: How it influences the learning experience and outcomes of primary school children. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET), 8*(S2), 47–54. https://doi.org/10.3991/ijet.v8iS2.2782

Astutik, D. (2020). Praktik Sosial dan Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 9*(1), 59–72. https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38931

Bowlby, J. (2005). *A secure base: Clinical applications of attachment theory*. Routledge. (Original work published 1988)

Dale, E. (1969). *Audiovisual methods in teaching* (3rd ed.). Dryden Press.

Juita, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Budaya Interaksi Sosial di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 4*(2), 97–105. https://doi.org/10.30599/2f4wpf56

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson FT Press. https://www.pearson.com/en-ca/subject-catalog/p/experiential-learning-experience-as-the-source-of-learning-and-development/P200000000384

Mubin, M. A., & Afandi, T. (2026). Desain dan Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Eksperiental Learning dalam Membentuk Soft Skill Komunikasi Siswa Kelas XII di MA Sumbersari Kowang. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies, 1*(3), 1540–1552. https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/117

Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.

Salmi, N. F., & Yasmin, M. (2023). Attachment dan Homesickness Siswa Baru di Lingkungan Pondok Pesantren. *Psycomedia: Jurnal Psikologi, 3*(1), 1–8. https://doi.org/10.35316/psycomedia.2023.v3i1.1-8

Saputri, I. N. F., Qudsiyyah, H., Mudafi, M. A., Huda, M. N., Dzakwan, M. R., Putri, S. A. S., Hasanah, S. M., Shobiroh, T. N., Lailiyah, A., Aisah, S., Anjana, M. Y., & Abil Hasan A., M. Q. H. (2026). Pendampingan Psikososial Santri Berbasis Nilai Kepesantrenan: Studi Implementasi Program Psikoedukasi & Konseling di Pondok Pesantren Tebuireng. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global, 5*(1), 47–56.

Sari, M., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pembiasaan Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Kunci Pembentukan Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 1*(2), 712–721.

Silviah, S. S., Martha, A., Trisnawati, A., Asrimulya, M. S., Sihotang, M. H., & Apriliani, S. M. (2025). Pola Komunikasi Santri Al-Islam: Analisis Perbandingan Interaksi Sosial di dalam Pondok Pesantren, Masyarakat Luar, dan Platform Media Sosial. *Karimah Tauhid, 4*(7), 5312–5328. https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/20075

Siregar, M. R., Syahminan, M., & Desky, A. F. (2025). Interaksi Sosial antar Sesama Santri dan Guru di Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5*(3), 222–231. https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1692

Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). The role of social capital of Islamic students (santri) in facing the impacts of globalization: A case study at Buntet Islamic Boarding School. *Society, 11*(2), 377–397. https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591